

## PENGARUH TEKNIK JIGSAW TERHADAP PEMAHAMAN SISWA MENGENAI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN KELOMPOK IPS DI PERGURUAN TINGGI

Oleh:

Sabrina Caroline<sup>1</sup>

Dr. Kartika Hajati, M.Pd.<sup>2</sup>

Dra. Dewi Justitia, M.Pd., Kons.<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan *pre test-post test nonequivalent group design*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran siswa mengenai pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi, serta pengaruh penggunaan teknik Jigsaw dalam bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi. Populasi penelitian siswa kelas XI IPS dan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yang menghasilkan sampel yaitu kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3. Instrumen yang digunakan berupa tes pemahaman berbentuk pilihan ganda. Hasil uji coba instrumen terhadap 36 orang responden, diperoleh 40 butir item yang valid dan hasil reliabilitasnya 0,94 dengan rumus KR-20 menunjukkan bahwa instrumen reliabel. Hasil uji normalitas menunjukkan sampel berasal dari data yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan homogenitas dengan rumus uji F menyatakan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,14 < 1,9$  artinya data tersebut homogen. Pada uji hipotesis, hasil  $t_{hitung} = 2,92$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  maka diperoleh  $t_{tabel} = 1,68$ . Ternyata  $t_{hitung} = 2,92 > t_{tabel}(0.05) = 1,68$  jadi  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh teknik Jigsaw dalam bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi.

**Kata Kunci :** teknik Jigsaw, pemahaman dan pemilihan Perguruan Tinggi

### Pendahuluan

Ketika berusia 17 tahun, siswa memasuki masa akhir remaja yang ditandai dengan berkembangnya sistem pemikiran yang abstrak, idealistis dan logis dibandingkan masa anak-anak. Santrock menyebutkan bahwa siswa dihadapkan pada persiapan merancang jenjang karir yang merupakan hal yang

kompleks (Santrock: 1999). Siswa diharuskan untuk mengambil keputusan jurusan perguruan tinggi mana yang akan dipilih atau memasuki dunia kerja. Kurangnya informasi akan jurusan dan lapangan kerja yang akan dihadapi oleh remaja ketika mereka lulus menambah kekhawatiran remaja dalam pengambilan keputusan tersebut. Guru Bimbingan

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, saBi\_vs\_caRoL@yahoo.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, jambil\_kartika@yahoo.co.id

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, justitiadewi@yahoo.com

dan Konseling sebagai fasilitator siswa, perlu memberikan informasi dan pemahaman yang menyeluruh mengenai pendidikan lanjutan dan faktor-faktor seperti kepribadian, bakat, minat, peran keluarga, prestasi menjadi pertimbangan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Pemahaman akan pendidikan tinggi, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi sebelum memilih jurusan, yang diberikan melalui bimbingan klasikal diharapkan meningkatkan kepekaan siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 99 Jakarta dalam memilih jurusan yang tepat. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi di SMAN 99 Jakarta yang peneliti sampaikan sebagai berikut.

Berdasarkan angket studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, sebanyak 210 siswa dari 294 siswa kelas XI, telah menetapkan pilihan jurusan di Perguruan Tinggi. Di samping itu, sebanyak 137 siswa menjawab belum mendapatkan materi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jurusan di pendidikan tinggi dan sebanyak 175 siswa menjawab tidak dapat mendefinisikan faktor-faktor tersebut. Dari studi pendahuluan, diinformasikan pula bahwa sebanyak 153 siswa belum mendapatkan pengajaran yang aktif selama kegiatan BK berlangsung. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 siswa kelas XI IPS 3, didapatkan informasi bahwa terkadang guru BK menggunakan teknik pengajaran bimbingan klasikal tradisional dan pengisian modul BK. Di samping itu, siswa kelas XI IPS 3 kurang mendapatkan layanan bimbingan klasikal karena guru BK yang tidak menjalankan kewajibannya secara efektif. Dari beberapa hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa harus diadakan pengembangan model yang tepat dalam bimbingan klasikal, khususnya dalam penyampaian informasi perguruan tinggi kepada siswa kelas XI IPS 3.

### Kajian Teori

Bloom mengartikan pemahaman sebagai:

*“Here we are using the term comprehension to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication”.* (Benjamin Bloom: 1956)

Bloom membedakan pemahaman menjadi tiga tipe yaitu *translation*, *interpretation* dan *extrapola-*

*tion*. Masing-masing dari tipe ini diuraikan ke dalam kata kerja operasional yaitu mengubah, menerjemahkan, memberi contoh, menerangkan, membedakan, menghubungkan, memperkirakan, mengembangkan dan menyimpulkan. Pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang menentukan pemilihan kelompok IPS, dapat dilihat secara internal dan eksternal. Adapun faktor internal merupakan faktor-faktor dalam diri remaja yang menentukan pemilihan jurusan di Perguruan Tinggi yaitu minat dan kepribadian. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor dari luar diri remaja yang menentukan pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi yaitu keluarga dan latar belakang sosial ekonomi. Memasuki masa remaja akhir, siswa lebih berminat pada masalah karir. Seperti yang dipaparkan Hurlock, remaja sedikit banyak memiliki minat pada rekreasi, sosial, pribadi, pendidikan, pekerjaan, agama, dan simbol status. John Holland mengungkapkan ada enam tipe kepribadian yang perlu dipertimbangkan saat mencari kecocokan antara aspek-aspek psikologis seseorang dengan karir mana yang akan dipilih yaitu realistik, investigatif, sosial, konvensional, *enterprising* (usaha), dan artistik. Santrock memaparkan bahwa seorang anak akan mempelajari nilai-nilai bekerja dari kedua orangtuanya. Kerja keras dan penghargaan orangtua terhadap pekerjaannya, mempengaruhi seorang anak dalam pemilihan karir. Orangtua berpotensi mempengaruhi pemilihan karir anaknya melalui cara mereka menginformasikan jenis-jenis pekerjaan, nilai-nilai dan pengalaman dalam bekerja (Santrock: 1999). Eli Ginzberg juga memaparkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga berada memiliki kecenderungan untuk memilih perguruan tinggi dan kemudian memilih lapangan kerja profesional. Anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu memiliki kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang bersifat keterampilan.

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aranson *et al.* sebagai metode *cooperative learning*. Dalam model pembelajaran Jigsaw, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapatnya. Teknik ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya menyampaikan bagian materi yang dipelajari. Adapun langkah-langkah teknik Jigsaw menurut Anita Lie adalah sebagai berikut: (Anita Lie: 2005)

- a. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- c. Siswa dibagi dalam kelompok berempat
- d. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua, demikian seterusnya
- e. Siswa kemudian membaca atau mengerjakan bagian mereka masing-masing
- f. Siswa kemudian saling berbagi mengenai bagian yang dibaca atau dikerjakan masing-masing. Kegiatan ini mengutamakan agar siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya
- g. Khusus untuk kegiatan membaca, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa
- h. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 99 Jakarta pada bulan April-Mei 2012 dengan pengumpulan data berupa tes pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen (*pre test-post test nonequivalent group design*) dengan subjek penelitian siswa kelas XI IPS 1 sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas XI IPS 3 sebagai kelompok eksperimen. Pengambilan sampel dari penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive* dengan pertimbangan pengambilan sampel kelas XI dikarenakan jenjang tersebut sudah harus mempunyai pemahaman mengenai Perguruan Tinggi.

Uji coba instrumen kepada 36 orang responden yaitu siswa XI IPS 2, diperoleh hasil jumlah item

yang valid sebanyak 40 butir sedangkan item yang tidak valid adalah 16 butir. Setelah dilakukan uji validitas menggunakan rumus *point biserial*, butir pernyataan yang valid sejumlah 40 item digunakan untuk menghitung reliabilitas. Angka reliabilitas yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan rumus KR-20 sebesar 0,94. Perhitungan uji kesukaran didapatkan hasil 5 butir soal dengan taraf kesukaran sulit, 31 butir soal dengan taraf kesukaran sedang dan 20 soal dengan taraf kesukaran mudah. Adapun perhitungan uji beda didapatkan hasil 16 butir soal dengan klasifikasi baik, 28 butir soal dengan klasifikasi cukup, 9 butir soal dengan klasifikasi jelek dan 3 butir soal dengan klasifikasi negatif.

Penelitian dilakukan sebanyak enam kali pertemuan setelah uji coba instrumen diberikan kepada responden. Tiga tahap dalam melakukan kegiatan perlakuan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. Tahap persiapan dilakukan dengan melaksanakan *pre-test*, setelah itu tahap pelaksanaan kegiatan perlakuan dengan empat kali pertemuan. Tahap akhir, peneliti melakukan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi.

Pengujian normalitas data *pre-test* menggunakan rumus *chi kuadrat* pada kelompok kontrol didapat  $\chi^2$  hitung=3,23 <  $\chi^2$  tabel=11,070 pada taraf signifikan  $\alpha=5\%$ . Adapun uji normalitas data *post-test* didapat  $\chi^2$  hitung=6,36 <  $\chi^2$  tabel=11,070 pada taraf signifikan  $\alpha=5\%$ . Berarti data *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Pengujian normalitas data *pre-test* menggunakan *chi kuadrat* pada kelompok eksperimen didapat  $\chi^2$  hitung=6,52 <  $\chi^2$  tabel=11,070 pada taraf signifikan  $\alpha=5\%$ . Adapun uji normalitas data *post-test* didapat  $\chi^2$  hitung=6,48 <  $\chi^2$  tabel=11,070 pada taraf signifikan  $\alpha=5\%$ . Berarti data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Setelah perhitungan normalitas, homogenitas diujikan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menggunakan uji-F. Hasil yang didapat pada kelompok kontrol adalah  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau 2,33 > 1,85 maka data bersifat tidak homogen. Uji homogenitas pada kelompok eksperimen didapat  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau 1,14 < 1,9 maka data bersifat homogen. Setelah uji prasyarat dilakukan, hipotesis diu-

jikan menggunakan rumus uji-t dari Sugiyono yang menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar 2,92 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,68.

### Hasil dan Pembahasan

Data hasil tes pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi yang telah disebarkan kepada siswa kelas XI IPS 1 (kelas kontrol) dan siswa kelas XI IPS 3 (kelas eksperimen) di SMAN 99 Jakarta, sebagai berikut:

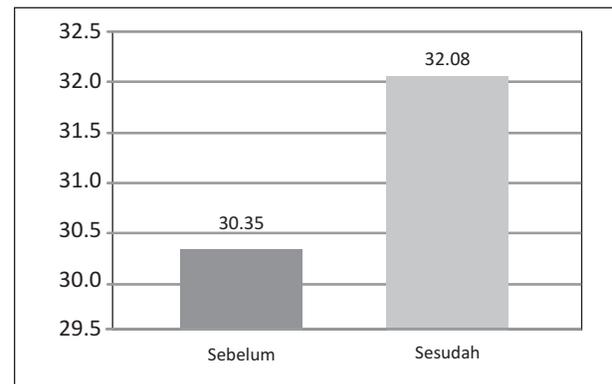
Kelompok	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
Skor tertinggi	38	38	32	38
Skor terendah	21	21	15	23
Rentang	17	17	17	15
Rerata	30,35	32,08	25,72	33,77
Simpangan baku	4,48	4,25	3,52	4,45
Varians	20,09	47,00	88,68	101,727

Uji homogenitas data *pre-test* dan *post-test* pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi pada kelompok kontrol diperoleh hasil  $F_h=2,33 > F_t=1,85$  maka data diperoleh dari sampel yang berasal dari populasi tidak berdistribusi homogen. Uji homogenitas data *pre-test* dan *post-test* pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi pada kelompok eksperimen diperoleh hasil  $F_h=1,14 < F_t=1,9$  maka data diperoleh dari sampel yang berasal dari populasi berdistribusi homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 2,92$  dengan  $t_{tabel} = 1,68$  maka dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan  $H_0: \mu_1 \leq \mu_2$  ditolak sedangkan  $H_1: \mu_1 > \mu_2$  diterima. Ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh teknik Jigsaw terhadap pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi diterima, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa teknik Jigsaw merupakan bentuk teknik pembelajaran kooperatif yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman siswa menge-

nai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi pada taraf signifikan  $\alpha=5\%$ .

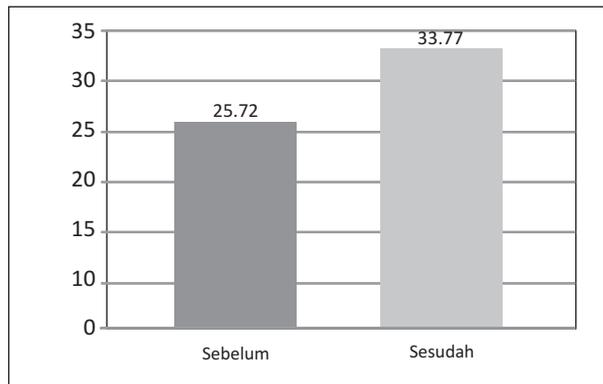
Berdasarkan hasil analisa deskriptif dapat diketahui rerata hasil *pre-test* kelompok kontrol sebesar 30,35 dan hasil *post-test* sebesar 32,08 dengan demikian terjadi peningkatan rerata sebesar 1,73 atau 5,7 %. Untuk memudahkan penggambaran deskripsi hasil, maka digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 4.1**  
Skor Rata-rata Pemahaman Siswa di Kelas Kontrol

Diketahui bahwa hasil perolehan *post-test* pada kelompok kontrol, rerata kelas sebesar 32,08 terletak pada interval 30-32 maka siswa yang memiliki pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi di atas rata-rata kelompok ada 18 orang atau 50%. Siswa yang memiliki pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi dalam rata-rata kelompok ada 10 orang atau 27,78% dan siswa yang memiliki pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi di bawah rata-rata kelompok ada 8 orang atau 22,23%.

Rerata hasil *pre-test* yang diperoleh kelompok eksperimen adalah 25,72 dan hasil *post-test* sebesar 33,77. Dengan demikian dapat disimpulkan rerata pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 8,05 atau 31,29 %. Untuk memudahkan penggambaran deskripsi hasil, maka digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 4.2**  
Skor Rata-rata Pemahaman Siswa di Kelas Eksperimen

Diketahui bahwa hasil perolehan *post-test* pada kelompok eksperimen, rerata kelas sebesar 33,77 terletak pada interval 32-34. Maka siswa yang memiliki pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi di atas rata-rata kelompok ada 16 orang atau 45,71%. Siswa yang memiliki pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi dalam rata-rata kelompok ada 10 orang atau 28,57% dan siswa yang memiliki pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi di bawah rata-rata kelompok ada 9 orang atau 25,71%. Dari hasil perolehan tersebut dapat kita lihat adanya perbedaan peningkatan pemahaman antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Peningkatan yang dicapai oleh kelompok eksperimen lebih tinggi 25,59 % dari kelompok kontrol.

Peningkatan pemahaman siswa pada kelompok eksperimen mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi relatif besar. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada peningkatan skor rata-rata dan skor masing-masing siswa pada tes pemahaman sebelum dan sesudah perlakuan, walaupun ada 3 orang siswa yang mengalami penurunan nilai.

Berdasarkan paparan sebelumnya, hasil pengujian hipotesis menunjukkan  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh teknik Jigsaw dalam pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi pa-

da taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ . Hal ini sejalan dengan layanan bimbingan klasikal yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di perguruan tinggi. Pemahaman mengenai minat, kepribadian, orangtua dan latar belakang sosial perekonomian yang diperoleh melalui layanan bimbingan klasikal digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih kelompok IPS di Perguruan Tinggi. Agar layanan bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru BK tidak membosankan, guru BK dapat menggunakan teknik yang bervariasi dan salah satunya dengan menggunakan teknik Jigsaw. Dari berbagai teknik yang sering digunakan guru, teknik Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi untuk mencapai prestasi yang maksimal. Selain itu, teknik Jigsaw merupakan model belajar kooperatif yang mengajarkan siswa untuk belajar, bekerja sama, saling ketergantungan yang positif, dan bertanggung jawab secara mandiri.

Pada pemberian layanan bimbingan klasikal guru BK dapat menerapkan teknik Jigsaw dalam pemberian materi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi, karena melalui teknik ini siswa dapat memahami minat, kepribadian, pola asuh orangtua, dan latar belakang sosial perekonomian terkait perencanaan memilih jurusan di pendidikan tinggi. Di samping itu, dengan pemahaman yang dimiliki siswa diharapkan mereka dapat memilih kelompok IPS di Perguruan Tinggi yang sesuai dengan minat-kepribadiannya dan dukungan orangtua.

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisa data secara deskriptif dapat diketahui adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi pada kelompok kontrol sebesar 5,7 % sedangkan peningkatan pemahaman siswa pada kelompok eksperimen sebesar 31,29 %. Penerapan teknik Jigsaw dalam layanan bimbingan klasikal, memberikan pemahaman kepada siswa kelas XI IPS 3 SMAN 99 Jakarta bahwa persiapan karir merupakan hal penting dan kompleks. Oleh sebab itu, saran-saran yang

dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah hendaknya pihak sekolah mempertimbangkan penyusunan program BK yang berkaitan dengan faktor-faktor pemilihan kelompok IPS di Perguruan Tinggi. Bagi guru BK diharapkan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dalam pemberian layanan bimbingan klasikal pada siswa. Bagi siswa diharapkan dapat memilih jurusan di perguruan tinggi sesuai dengan minat dan kepribadian serta dukungan dari orangtua.

### Daftar Pustaka

- Bloom, Benjamin S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. London: Longmans.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1989). *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lie, Anita. (2005). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santrock, John W. (1999). *Life Span Development 7<sup>th</sup> ed*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, John W. (2008). *Adolescence 12<sup>th</sup> ed*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.